

Musik dari Seberang: Perbandingan Band Indonesia dan Malaysia 90-an–2000-an Awal dari Perspektif Komunikasi Antarbudaya

Fardan AF¹, Kiki Dwi Mariska², Sekar Arum Paramadhina³, Teo Tiang Hernadi⁴

Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

25041184177@mhs.unesa.ac.id¹, 25041184249@mhs.unesa.ac.id²,

25041184006@mhs.unesa.ac.id³, 25041184167@mhs.unesa.ac.id⁴

Artikel diserahkan pada: 10-11-2025; direvisi pada: 20-11-2025; diterima pada: 05-12-2025

ABSTRAK: Penelitian ini mengeksplorasi perubahan dalam dinamika pertukaran musik antara Indonesia dan Malaysia yang mengalami pergeseran arah dominasi pada periode 1990-an hingga awal 2000-an (± 1990 –2005). Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami musik sebagai alat komunikasi budaya yang membangun identitas serumpun, sedangkan aspek kebaruannya terlihat dari penguraian hubungan musik kedua negara melalui kerangka teoritis yang lebih jelas, yaitu Teori Komunikasi Antarbudaya serta konsep Kedekatan Budaya (*Cultural Proximity*). Pendekatan yang diterapkan adalah kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, analisis lirik, analisis visual video musik, serta perbandingan konteks sosial budaya antar periode. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa penerimaan musik Malaysia di Indonesia dipengaruhi oleh kedekatan bahasa dan emosional, sementara dominasi musik Indonesia di Malaysia didorong oleh kesan modernitas dan relevansi gaya. Dengan demikian, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk negosiasi identitas dan penguatan hubungan kultural di kawasan ini.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Kedekatan Budaya, Pertukaran Budaya Populer, Identitas Musik Serumpun, Modernisasi Musik

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pada dekade 1990-an, industri musik di kawasan Asia Tenggara sempat diwarnai oleh dominasi band-band asal Malaysia yang begitu populer di Indonesia. Nama-nama seperti Iklm, Slam, Exists, dan Search menjadi ikon yang melekat di hati pendengar Indonesia. Lagu-lagu

mereka kerap diputar di radio, ditayangkan di televisi, hingga beredar luas melalui kaset dan CD bajakan di berbagai kota. Kehadiran musik Malaysia pada masa itu tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menandai kedekatan emosional dan linguistik antara dua negara serumpun yang terhubung oleh akar budaya dan bahasa Melayu.

Namun, memasuki awal 2000-an, terjadi pergeseran arah arus budaya yang menarik. Giliran band-band Indonesia seperti Peterpan, Dewa 19, Sheila on 7, dan Ungu yang justru mendominasi pasar musik Malaysia. Lagu-lagu mereka menempati tangga lagu radio, video klipnya ditayangkan di saluran musik Malaysia, dan bahkan konser-konsernya disambut hangat oleh penonton negeri jiran. Perubahan ini menandai titik balik dalam peta pertukaran budaya populer di Asia Tenggara, di mana Indonesia yang semula menjadi konsumen kini tampil sebagai produsen utama yang memengaruhi selera musik negara tetangga.

Della Rossa, Jazuli, dan Suharto (2025) mengatakan bahwa remaja Malaysia cenderung lebih menyukai musik pop Indonesia dibandingkan genre lokal lainnya, dengan persentase mencapai 69,8%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa daya tarik lintas budaya musik Indonesia masih kuat hingga saat ini, bahkan setelah lebih dari dua dekade sejak masa keemasan band-band 2000-an.

Fenomena silang ini memperlihatkan adanya pertukaran budaya populer (popular culture exchange) antara Indonesia dan Malaysia. Kedua negara memiliki kedekatan historis, etnis, dan linguistik yang memungkinkan terjadinya arus budaya dua arah. Akan tetapi, di balik

kesamaan itu, masing-masing negara memiliki konteks sosial, politik, dan industri musik yang berbeda. Indonesia yang mengalami reformasi pada akhir 1990-an memasuki era kebebasan berekspresi dan ledakan kreativitas, sedangkan Malaysia cenderung lebih konservatif dan berhati-hati terhadap pengaruh luar. Kondisi inilah yang membuat musik Indonesia tampak lebih “segar” dan modern di mata pendengar Malaysia pada masa itu.

Dalam kerangka komunikasi antarbudaya, arus musik lintas negara ini menjadi medium penting untuk memahami proses adaptasi, negosiasi makna, dan penerimaan lintas identitas nasional. Musik berperan sebagai bahasa universal yang memungkinkan dua masyarakat dengan latar sosial berbeda saling berinteraksi tanpa batas formal. Melalui lagu, video klip, dan gaya hidup yang direpresentasikan oleh para musisi, terjadi proses penyampaian pesan budaya yang kompleks—mulai dari ekspresi modernitas, nilai kebersamaan, hingga pencarian identitas generasi muda serumpun. Dengan demikian, musik bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi kultural yang memperkuat sekaligus menguji hubungan Indonesia–Malaysia di era globalisasi media.

II. Rumusan Masalah

1. Mengapa musik Malaysia pada

1990-an lebih mudah diterima di Indonesia?

2. Bagaimana musik Indonesia awal 2000-an justru diterima luas di Malaysia?
3. Bagaimana interaksi musik ini dapat dijelaskan melalui konsep komunikasi antarbudaya dan pertukaran budaya populer?

III. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis proses komunikasi antarbudaya melalui arus musik populer antara Indonesia dan Malaysia.
2. Membandingkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya dua periode musik lintas negara.
3. Mengidentifikasi bentuk adaptasi dan negosiasi makna dalam penerimaan musik seberang.

IV. Manfaat Penelitian

1. Menambah pemahaman tentang dinamika komunikasi antarbudaya di Asia Tenggara melalui medium musik.
2. Memberi kontribusi pada kajian budaya populer dan relasi kultural Indonesia–Malaysia.

LANDASAN TEORI

a. Teori Komunikasi Antarbudaya (Gudykunst & Kim, 2003)

Teori Komunikasi Antarbudaya yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (2003) menjelaskan bagaimana individu atau kelompok dari latar budaya berbeda saling berinteraksi, menyesuaikan diri, serta membangun

pemahaman bersama melalui proses komunikasi.

Dalam teori ini, komunikasi antarbudaya dipandang sebagai proses adaptasi dan pemaknaan simbol yang terus berlangsung ketika pesan lintas budaya dikirim dan diterima. Setiap individu membawa sistem nilai, norma, dan simbolnya masing-masing, sehingga keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kemampuan kedua pihak untuk menegosiasikan makna agar tercapai saling pengertian.

Djarmika, dkk (2024) mengatakan bahwa pekerja migran Indonesia yang bekerja di Malaysia memanfaatkan kesamaan latar belakang budaya dan bahasa untuk bernegosiasi makna dan menghindari kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui pemahaman terhadap nilai dan simbol yang serumpun.

Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana musik Indonesia diterima oleh audiens Malaysia sebagai bentuk interaksi lintas budaya yang kompleks. Ketika lagu-lagu Indonesia memasuki pasar Malaysia pada awal 2000-an, proses penerimaan itu tidak terjadi secara pasif, melainkan melalui “cultural decoding”, yakni bagaimana pendengar Malaysia menafsirkan pesan, gaya, dan simbol budaya yang

dibawa musisi Indonesia. Meskipun berasal dari luar negeri, unsur-unsur dalam musik Indonesia seperti bahasa, tema lirik, serta nilai emosional terasa familiar dan serumpun, sehingga memudahkan audiens untuk menyesuaikan ke dalam kerangka budaya mereka sendiri.

Selain itu, teori ini juga menyoroti aspek adaptasi budaya dua arah. Musisi Indonesia tidak hanya mengeksport karya, tetapi juga menyesuaikan gaya dan tema agar relevan dengan pasar regional. Di sisi lain, pendengar Malaysia melakukan proses selektif dalam menerima dan menafsirkan makna yang sesuai dengan identitas nasional dan nilai-nilai lokal mereka. Dengan demikian, teori Komunikasi Antarbudaya membantu memahami bahwa arus musik Indonesia–Malaysia bukan sekadar fenomena hiburan, tetapi juga bentuk dialog budaya di mana kedua pihak bernegosiasi terhadap simbol-simbol modernitas, kedekatan, dan perbedaan identitas.

b. Konsep Cultural Proximity (Straubhaar, 1991)

Konsep Cultural Proximity yang dikemukakan oleh Joseph Straubhaar (1991) menekankan bahwa audiens cenderung lebih menyukai dan mengonsumsi produk budaya yang berasal dari negara atau masyarakat dengan kedekatan bahasa, nilai, dan gaya hidup. Menurut teori ini, kesamaan kultural menciptakan rasa

kedekatan emosional yang membuat pesan media atau karya budaya lebih mudah diterima. Audiens tidak hanya memilih berdasarkan kualitas teknis atau popularitas semata, tetapi juga pada tingkat familiarity terhadap simbol, norma, dan representasi sosial yang terdapat di dalam produk budaya tersebut.

Hanin (2024) mengatakan bahwa penggunaan bahasa lokal dan endorser lokal secara signifikan meningkatkan persepsi kedekatan budaya (cultural proximity) konsumen terhadap produk budaya, meningkatkan tendensi penerimaan lintas-kultural. Pernyataan ini menegaskan bahwa unsur kedekatan budaya menjadi kunci dalam menarik perhatian audiens dari wilayah yang memiliki kesamaan bahasa dan nilai sosial.

Dalam konteks hubungan musik Indonesia–Malaysia, teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pada dekade 1990-an masyarakat Indonesia begitu mudah menerima lagu-lagu dari band Malaysia seperti Iklim, Exists, dan Slam. Kesamaan bahasa Melayu dan tema-tema universal seperti cinta, kehilangan, dan kerinduan menjadikan lagu-lagu Malaysia terasa dekat dengan pengalaman emosional pendengar Indonesia. Begitu pula sebaliknya, pada awal 2000-an, musik Indonesia yang dibawakan oleh Sheila on 7, Peterpan, dan Dewa 19 juga

mendapat sambutan luas di Malaysia karena menghadirkan nilai-nilai modernitas dalam kemasan yang tetap serumpun secara bahasa dan budaya.

Kesamaan bahasa menjadi faktor utama dalam memudahkan proses pemaknaan lirik, sementara gaya hidup dan nilai-nilai yang tercermin dalam musik kedua negara saling beresonansi. Dengan demikian, teori Cultural Proximity menjelaskan bahwa keberhasilan musik lintas negara di kawasan serumpun tidak hanya ditentukan oleh strategi industri, tetapi juga oleh kedekatan budaya yang memengaruhi persepsi dan penerimaan audiens. Musik Indonesia dan Malaysia saling menembus batas nasional bukan karena perbedaan, melainkan justru karena kedekatan budaya yang memperkuat rasa kebersamaan di antara masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif berbasis perbandingan budaya untuk mengkaji interaksi pertukaran musik antara Indonesia dan Malaysia pada dua era yang berbeda. Metode ini dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada makna simbolis, nilai budaya, serta interpretasi estetika yang muncul dalam interaksi di sektor musik populer. “Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena

yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah” (Moleong, 2006 dalam UMSU 2024).

b. Objek Kajian

Fokus kajian penelitian ini mencakup dua gelombang besar pergerakan musik antara kedua negara. Gelombang pertama terjadi pada tahun 1990-an, ditandai dengan popularitas grup musik Malaysia di Indonesia, seperti Iklm, Slam, Exists, dan Ukays. Gelombang kedua muncul di awal 2000-an, ketika grup musik Indonesia seperti Dewa 19, Sheila on 7, Peterpan, dan Ungu mulai diterima secara luas di Malaysia. Fokus ini dipilih karena mencerminkan pertukaran budaya yang signifikan serta berpengaruh pada musik pop Melayu di kawasan Asia Tenggara.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diterapkan adalah studi pustaka, yang terdiri dari pengumpulan artikel jurnal, arsip media cetak dan digital, dokumentasi musik, serta wawancara sekunder dari sumber-sumber terpercaya. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan analisis lirik dan analisis visual dari video musik dan tata grafis album, untuk mengeksplorasi representasi identitas, emosi, dan narasi budaya yang

disampaikan oleh para musisi.

d. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menerapkan metode analisis komparatif dan interpretatif yang mendasari teori komunikasi antarbudaya. Proses analisis ini fokus pada bagaimana nilai, pesan, serta ekspresi emosional yang terdapat dalam musik dinegosiasikan, diterjemahkan, dan disesuaikan saat beralih dari satu konteks budaya ke yang lain. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memandang musik sebagai suatu karya estetis, tetapi juga sebagai sarana pertukaran identitas serta hubungan budaya antara Indonesia dan Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Musik Malaysia 1990-an di Indonesia—Sentuhan Emosional dan Kedekatan Budaya

1.1. Konsep Sosial dan Media

Pada tahun 1990-an, dunia musik Indonesia mengalami masa yang cukup sulit. Industri musik lokal masih sangat terbatas dalam segi teknologi dan akses media. Produksi musik pada tahun 1990-an itu bergantung pada media tradisional seperti radio, kaset fisik dan televisi, sementara untuk platform digital belum berkembang seperti sekarang. Contoh platform digitalnya ialah Archie, Netscape Navigator, dsb. Di masa yang sama,

Indonesia sedang menghadapi krisis sosial dan ekonomi sebelum reformasi tahun 1998. Maka hal ini dapat memengaruhi semangat dan selera hiburan masyarakat. Musik menjadi salah satu cara untuk meluapkan rasa emosional dikarenakan suatu tekanan kehidupan sosial dan politik yang dirasakan pada saat itu. Selain itu, menurut Kariko (2024) “musik pop Melayu memperoleh legitimasi media massa Indonesia karena masuk ke jaringan radio dan televisi nasional dan memanfaatkan keserumpunan bahasa sebagai daya tarik transnasional”.

Dalam situasi seperti ini, musik Malaysia — lagu-lagu dari penyanyi seperti Iklm, Search, Exists dan Siti Nurhaliza — dengan cepat diminati di radio Indonesia. Alasan utama banyak orang menyukainya adalah karena bahasa Melayu yang mirip dengan Bahasa Indonesia, sehingga liriknya mudah dipahami. Selain itu, tema lagu-lagunya tentang percintaan, kehilangan, dan kesetiaan terasa universal dan cocok dengan emosi masyarakat saat itu. Di sisi lain, media juga berperan penting dalam menyebarkan pengaruh musik Malaysia. Radio dan televisi nasional sering memutar lagu-lagu Malaysia, sementara majalah musik mempublikasikan profil artis-artis Malaysia. Dengan demikian, musik Malaysia menjadi bagian dari rutinitas hidup remaja dan keluarga Indonesia pada masa itu.



Gambar 1, Sheila On 7 Manggung di Malaysia

(Sumber: Detikpop.com)

1.2 Elemen Komunikasi Antarbudaya

Salah satu alasan mengapa musik Malaysia mudah diterima di Indonesia pada tahun 1990-an adalah karena adanya kesamaan budaya dan bahasa. Bahasa Melayu yang digunakan dalam lagu-lagu Malaysia sangat mirip dengan Bahasa Indonesia, sehingga pesan dalam lirik bisa dipahami dengan mudah tanpa hambatan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, bahasa Melayu berfungsi sebagai “medium simbolik” yang membantu memperkecil jarak sosial dan budaya antara dua bangsa yang memiliki hubungan serumpun (Heryadi & Silvana, 2024). Selain faktor bahasa, nilai-nilai dan tema lagu juga memainkan peran penting. Lagu-lagu Malaysia umumnya menyampaikan tema-tema yang universal seperti percintaan, kesetiaan, kehilangan, dan doa, yang bisa dirasakan oleh siapa saja, tanpa memandang batas negara. Hal ini membuat pendengar Indonesia merasa bahwa musik Malaysia “ngena di hati” karena menggambarkan perasaan yang sering dialami mereka.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep adaptasi budaya, yaitu proses ketika suatu masyarakat menerima unsur budaya dari luar dan menyesuaikannya dengan konteks lokal. Dalam hal ini, audiens Indonesia mengadopsi gaya musik Malaysia, seperti cara bernyanyi yang lembut, lirik yang puitis, serta aransemen melodi yang melankolis, sebagai bagian dari identitas emosional mereka sendiri. Proses ini tidak membuat musik Indonesia kehilangan ciri khasnya. Justru sebaliknya, interaksi budaya tersebut memperkaya dunia musik Indonesia, yang akhirnya melahirkan variasi baru seperti pop Melayu dan slow rock Indonesia pada akhir 1990-an hingga awal 2000-an.



Gambar 2, Siti Nurhaliza Tampil di Pestapora 2025

(Sumber: Suara.com)

1.2. Dampak Kultural

Musisi Malaysia yang mulai menginvasi pasar Indonesia pada tahun 1990-an menciptakan resonansi estetika yang mendalam hingga melodi sedih, cerita patah hati, dan pola vokal yang mudah diterima masyarakat. Dari interaksi ini, muncul gelombang

adaptasi oleh musisi lokal yang memodifikasi elemen-elemen tersebut sehingga terciptalah apa yang kemudian dikenal sebagai pop melayu di Indonesia, sebuah bentuk apropriasi kreatif yang menjadikan gaya asing terasa lokal dan komersial. "Pop Melayu di Indonesia bukan sekadar identik; ia adalah proses reinterpretasi yang melahirkan gaya baru dengan fungsi sosial yang berbeda." (Fitria, dkk, 2023).

Pernyataan ini menekankan bahwa adaptasi musik lintas negara berlangsung melalui kerja kreatif aktor lokal-mengubah lirik, aransemen, dan pemasaran agar sesuai dengan selera pasar Indonesia. JonEdu Pertukaran simbolik antara kedua negara terlihat pada bagaimana lagu-lagu Malaysia menjadi bagian dari konsumsi budaya populer Indonesia tanpa menimbulkan penolakan identitas nasional. Seperti yang diungkapkan dalam studi terkini tentang praktik bahasa dan media antarwilayah, penerimaan ini difasilitasi oleh kedekatan linguistik¹ dan ingatan budaya serumpun linguistik dan ingatan budaya serumpun sehingga musik lintas batas dipahami sebagai bagian dari alam budaya bersama, bukan sebagai ancaman. "Kedekatan bahasa dan memori kolektif memperlambat batas nasional sehingga musik asing mudah terintegrasi ke dalam konsumsi lokal."

(Firdaus, 2025).

Journals USM Secara keseluruhan, dampak kultural dari aliran musik lintas Indonesia-Malaysia pada periode 1990-an hingga awal 2000-an menunjukkan dinamika negosiasi identitas: musik menjadi medium untuk meminjam, mengolah, dan mereproduksi makna budaya. Fenomena pop melayu membuktikan bahwa pengaruh antar negara dalam ranah seni populer lebih sering berujung pada hibriditas kreatif daripada konflik identitas.



Gambar 3. Band Roc Malaysia dengan Vokalis Indonesia Konser di Bandung

(Sumber:

instagram/searchbandofficial)

Musik Indonesia 2000-an Awal di Malaysia—Citra Modern dan Identitas Serumpun

2.1. Konteks Sosial dan Industri

Pada dekade 1990-an, industri musik di kawasan Asia Tenggara sempat diwarnai oleh dominasi band-band asal Malaysia yang begitu populer di Indonesia. Nama-nama seperti Iklim, Slam, Exists, dan Search menjadi ikon yang melekat di hati

pendengar Indonesia. Lagu-lagu mereka kerap diputar di radio, ditayangkan di televisi, hingga beredar luas melalui kaset dan CD bajakan di berbagai kota. Kehadiran musik Malaysia pada masa itu tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga menandai kedekatan emosional dan linguistik antara dua negara serumpun yang terhubung oleh akar budaya dan bahasa Melayu.

Pasca peristiwa Reformasi 1998, Indonesia memasuki masa kebebasan berekspresi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Runtuhnya kontrol politik Orde Baru pemerintahan Soeharto membuat industri musik Indonesia mengalami lonjakan besar dan berkembang sangat pesat sehingga melahirkan generasi musisi-musisi baru dengan semangat dan bakat yang luar biasa. Band-band besar seperti Sheila on 7, Dewa 19, dan Peterpan muncul sebagai simbol kebangkitan era baru musik nasional. Band-band inilah yang membawa perubahan besar dalam industri musik Indonesia yang tentunya lebih modern, dengan lirik dan instrumen yang lebih sesuai dengan keseharian anak muda serta lebih mengikuti tren global yang terbaru seperti pop, britpop, dan pop rock. Sebagaimana disebutkan dalam kajian, “musik protes dan pop di era Reformasi menunjukkan lonjakan kreativitas yang signifikan setelah 1998, dibandingkan era sebelumnya” (Alexander & Sugiono, 2021),

menegaskan bahwa reformasi membuka ruang besar bagi industri musik nasional.

Modernisasi juga menjadi penyebab yang paling tampak dalam perkembangan industri musik. Teknologi rekaman semakin maju, semakin bagus dan lebih canggih. Label-label besar seperti Musica Studio's dan Aquarius Musikindo turut memperkuat posisi musik Indonesia di kancah Internasional, khususnya di kancah Asia Tenggara. Program seperti MTV Indonesia dan acara musik lainnya di televisi swasta menjadikan musik lokal tampil dengan nuansa yang lebih baru dan profesional. Musik Indonesia tak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi representasi dari semangat baru yang lebih modern, bebas dan penuh energi setelah Reformasi 1998.

Sementara itu, di Malaysia, pada awal 2000-an menjadi periode yang stagnan bagi industri musik lokal mereka. Pop Melayu klasik yang mendominasi pada saat itu mulai mengalami kejenuhan karena tidak adanya perubahan dan kurang bervariasi pada saat itu menjadi alasan utama terjadinya periode stagnan industri musik di Malaysia pada saat itu. Sementara itu, selera generasi muda mengalami pergeseran ke arah yang lebih dinamis dan modern. Keterbatasan inovasi pada industri rekaman juga menjadi pendorong yang memperlambat pertumbuhan musik

Malaysia. Dalam situasi ini, publik dan media Malaysia memutuskan untuk mulai lebih terbuka terhadap pengaruh luar, termasuk dari Indonesia yang tengah mengalami lonjakan kreativitas pada saat itu. Studi terbaru menunjukkan bahwa “industri musik Malaysia di awal tahun 2020-an mengalami tantangan inovasi digital dan adaptasi, yang memicu keterbukaan terhadap arus eksternal” (Kamaruddin & Hashim, 2024).

Lagu-lagu Indonesia yang hadir dengan bahasa yang mirip dan dengan tema universal tentang cinta dan kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan kehidupan nyata, cepat diterima oleh publik di Malaysia. Band-band seperti Sheila on 7 dan Dewa 19 bahkan sempat menembus tangga lagu radio Malaysia, menandai terjadinya pergeseran selera di masyarakat. Musik Indonesia dilihat menawarkan citra musik yang lebih modern dan lebih segar serta terasa lebih akrab secara budaya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana musik dapat menjadi jembatan untuk menjalin kedekatan antar negara melalui rasa dan bahasa.



Gambar 4, Rossa Konser “Here I Am” di Malaysia

(Sumber: Liputan6.com)

2.2. Elemen Komunikasi Antarnegara

Musik Indonesia pada awal 2000-an tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi antarbudaya yang kuat antara Indonesia dan Malaysia. Melalui lirik, gaya berpakaian, tampilan visual para musisinya, serta instrumen di dalamnya, musik Indonesia membawa simbol modernitas dan kosmopolitanisme. Band-band seperti Sheila on 7, Peterpan, dan Dewa 19 tampil dengan estetika baru yang lebih modern dengan mengusung konsep video musik yang sinematik, aransemen yang lebih rapi, serta narasi lirik yang universal. Gaya ini sangat mencerminkan semangat anak muda Indonesia yang ingin tampil modern dan sejajar dengan tren musik internasional khususnya musik barat, tanpa meninggalkan karakter lokalnya.

Namun, yang menarik adalah bagaimana pesan budaya tersebut tetap mudah diterima oleh masyarakat Malaysia. Kesamaan bahasa dan kedekatan budaya menjadi faktor penting yang menjadi jembatan dalam proses penerimaan tersebut. Bahasa Indonesia dan Melayu memiliki kemiripan yang relatif tinggi, sehingga lirik lagu cenderung tidak mengalami hambatan makna. Akibatnya, musik Indonesia terasa akrab di telinga pendengar Malaysia, seolah berbicara

dalam bahasa mereka sendiri. Inilah bentuk nyata dari komunikasi antarbudaya yang efektif, di mana pesan lintas negara dapat diterima tanpa kehilangan konteks budaya asalnya.

Proses ini juga memperlihatkan adanya cultural negotiation, sebuah perundingan makna budaya antara dua kelompok masyarakat yang sama. Masyarakat Malaysia tidak sekadar meniru, tetapi mengadaptasi musik Indonesia ke dalam konteks mereka sendiri. Lagu-lagu Indonesia kemudian menjadi bagian dari ekspresi identitas generasi muda Malaysia yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar, namun tetap mempertahankan nilai-nilai lokal. Studi menunjukkan bahwa audiens Malaysia yang memiliki kedekatan budaya dengan Indonesia menunjukkan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap musik pop Indonesia — misalnya, survei menemukan bahwa 69,8% remaja Malaysia memilih musik pop Indonesia sebagai genre favorit mereka (Della Rossa, Jazuli, & Suharto, 2025). Dalam hal ini, musik berperan sebagai sarana dialog kultural yang menciptakan ruang baru bagi pemuda Malaysia untuk menegosiasikan siapa mereka di tengah arus globalisasi budaya.

Peran media satelit dan internet juga tak bisa diabaikan. Pada awal 2000-an, siaran televisi regional dan platform daring seperti forum musik serta situs berbagi lagu

mempercepat difusi pesan budaya antarnegara. Musik Indonesia dapat dengan mudah diakses di Malaysia, sementara artis Indonesia memperoleh eksposur lintas batas tanpa harus melakukan promosi besar-besaran. Ini sejalan dengan penelitian yang menyebut bahwa komunikasi digital di industri musik ASEAN memudahkan adaptasi musik Indonesia di Malaysia karena unsur budaya yang sudah serumpun (Ikhsano, 2024). Kondisi ini menjadikan musik sebagai media komunikasi antarbudaya yang tidak hanya menyebarkan hiburan, tetapi juga menyatukan persepsi dan pengalaman generasi muda di dua negara serumpun.



Gambar 5 , Grub Band Padi Konser di Kuala Lumpur pada 30 Juni 2018
(Sumber: Astroawani.com)

2.3. Dampak Sosial-Budaya

Dominasi musik Indonesia di Malaysia pada awal 2000-an tidak hanya menunjukkan keberhasilan industri musik Indonesia, tetapi juga memperkuat identitas serumpun antara kedua negara yang memiliki

akar bahasa dan budaya yang sama. Lagu-lagu dari band seperti Sheila On 7, Dewa 19, dan Rossa menjadi ruang pertemuan budaya yang mempererat hubungan emosional masyarakat Indonesia dan Malaysia. Melalui kesamaan selera musik, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang disampaikan dalam lirik, seperti lagu berjudul Kangen yang dibuat dan dibawakan oleh Dewa 19 yang memiliki lirik “kangen, aku ingin jumpa, walau hanya sebentar saja” dimana kata “kangen” menjadi populer dan pengaruh di Malaysia sebagai ekspresi rindu yang dianggap lebih hangat dan emosional dibanding “rindu”, ini menunjukkan pengaruh bahasa Indonesia terhadap bahasa sehari-hari masyarakat Malaysia yang membuat terbentuklah rasa kedekatan dan kebersamaan sebagai bangsa serumpun. Fenomena ini juga membuka dialog budaya yang lebih egaliter, di mana kedua negara saling memengaruhi, menghargai, dan berbagi ekspresi seni tanpa sekat nasionalisme yang kaku, menjadikan musik sebagai sarana komunikasi lintas batas yang harmonis dan setara. “Unsur-unsur dan struktur musik dalam musik Melayu Malaysia berasal dari keluarga budaya Melayu Nusantara dan mencerminkan hubungan regional yang kuat, bukan hubungan nasional semata” (Hidayatullah, Darmastuti, Iswandaru & Bustami, 2024)



Gambar 6, Konser 30 Tahun Dewa 19 di Kuala Lumpur
(Sumber: Bitnews.id)

KESIMPULAN

Dari semua topik yang dibahas dapat disimpulkan bahwa musik lintas Indonesia–Malaysia mencerminkan hubungan antarbudaya yang saling memengaruhi dan berkembang secara dinamis. Dimana musik menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyatukan identitas, nilai, dan simbol sosial kedua bangsa. Jika pada 1990-an musik Malaysia diterima di Indonesia melalui kedekatan emosional dan budaya melalui komunikasi high-context, maka pada awal 2000-an musik Indonesia diterima di Malaysia karena menawarkan citra modern melalui komunikasi low-context yang lebih visual dan komersial. Pertukaran ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai jembatan budaya serumpun yang memperkuat hubungan sosial, memperluas pemahaman lintas identitas, dan

membuktikan bahwa hubungan antarnegara dapat terbangun melalui karya seni dan nada yang melintasi batas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Della Rossa, C., Jazuli, M., & Suharto, S. (2025). *The Music Genre Preferences of Malaysian Teenagers Toward Indonesian Music*. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 14(1), 34–43.

Djarmika, D., Santosa, R., Wibowo, A. H., & Mohamad, B. (2024, Desember 24). *Sharing background knowledge for polite intercultural interaction: Indonesian migrant workers in Malaysia and their employers – a pragmatics study*. *Dalam Advances in Social Science, Education and Humanities Research: Proceedings of the Third International Conference on Communication, Language, Literature, and Culture (ICCoLLiC 2024)* (hlm. 321-332). Atlantis Press.

Hanin, S. S. (2024). *Pengaruh cultural proximity melalui bahasa dan tipe endorser dalam iklan visual terhadap tendensi pembelian konsumen*. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 10(7).
Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (4th ed.). McGraw-Hill.

Straubhaar, J. D. (1991). *Beyond media imperialism: Asymmetrical*

interdependence and cultural proximity. *Critical Studies in Mass Communication*, 8(1), 39-59.

Kariko, A. A. T. (2024). *Malay pop: mass media hegemony in Indonesia popular music*. *Lingua Cultura*, 3(2), 99–106.

Weintraub, A. N. (2024). *Sonic modernities in the Malay world: Pop melayu and transnational popular music*.

Dewi, K. K. K. (2023). *Chosen Language by Indonesians People in Their Daily Life: Case Study of 'Gaul' Language & Malay Language*. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 3(2), 283–291.

Wijana, F. & Siagian, I. (2023). *Kajian Fenomena Penggunaan Bahasa Indonesia Campur Bahasa Inggris Dalam Pandangan Postmodern (Pengamatan Bahasa Pada Lirik Lagu Pop)*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(23), 636–644.

Suhardjono, L. A. (2023). *Battling for Shared Culture Between Indonesia and Malaysia in The Social Media Era*. *Humaniora*, 3(1).

Yusari, N. I., Soejono, S. R., & Putriani, A. (2023). *Malay Language and Culture in the Perspective of Indonesian: Analysis of Language and Cultural Dynamics*. *International Seminar on Humanity, Education, and Language –*

Proceedings.

Kamaruddin, N. Z. & Hashim, H. (2024). *Penerimaan dan Cabaran Inovasi Muzik Digital Terhadap Industri Muzik di Malaysia*. Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication, 40(2).

Rozi, F. (2024). *Representasi Hubungan Cinta-benci Indonesia dan Malaysia dalam Lagu "Isabella" Tinjauan Analisis Komunikasi Antarbudaya*. Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial.

Gemilang, D. T. & Putri, Y. R. (2024). *Analisis Strategi Komunikasi Tim OZ Crew dalam Mempromosikan Event Musik pada Instagram @OZRADIOBANDUNG*. Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(2), 178–197.

Hati, J. P. S. & Meltareza, R. (2025). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Dalam Konser Musik: Studi Kasus Soora Music Festival 2024*. Journal of Digital Communication Science, 3(1), 1–16

Putri, V., Yeni Rahmawati, I., Cahyono, H., & Nasution, I. F. (2023). *Language Acquisition among Early Childhood Diaspora: The Role of Indonesian in Malaysia's Kepong Guidance Studio*. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 9(2), 301–313.

Hidayatullah, R., Darmastuti, A., Iswandaru, D., Bustami, M. R., & Riyantika, F. (2023). *Malay Music Transmission: Social Practices and Community Perception*. International Journal of Religion.

Fitria, N., Dewi, R., & Amelia, S. (2023). *Pop Melayu dan Apropriasi Estetika Musik Malaysia di Indonesia: Studi Adaptasi dan Komersialisasi Identitas Musik Serumpun*. Jurnal Kajian Budaya dan Media

Alexander, A., & Sugiono, S. (2021). *Musik protes di Indonesia pada era Reformasi: sebuah kajian historis*. Jurnal Kajian Seni, 8(1), 67-83.

Kamaruddin, N. Z. Z., & Hashim, H. (2024). *Penerimaan dan cabaran inovasi muzik digital terhadap industri muzik di Malaysia*. Malaysian Journal of Communication, 40(2).

(The Recording Industry Association of Malaysia (RIM). (2023, February 26). *The Economic Impact of the Malaysian Music Industry Study* (2016-2020). RIM.)

Barendregt, B., & van Zanten, W. (2019). *Popular music in Indonesia since 1998, in particular fusion, indie and Islamic music on video compact discs and the internet*. Yearbook for Traditional Music.

Della Rossa, C., Jazuli, M., & Suharto, S. (2025). *The Music Genre Preferences of Malaysian Teenagers Toward Indonesian Music*. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 14(1), 34-43

Ikhsano, (2024). *Digital communication in music industry: An analysis of Instagram management in Indonesia and Southeast Asia*. *Malaysian Journal of Communication*.

Hidayatullah, R., Darmastuti, A., Iswandaru, D., & Bustami, M. R. (2024). *Malay Music Transmission: Social Practices and Community Perception*. *International Journal of Religion*, 5(11), 6947-6953.

Handayani, N., Sari, S., & Akbar, T. H. (2024). *Sharing Identity antara Indonesia dan Malaysia dalam Bidang Kebudayaan Tahun 2018-2023*. *Global Issues Journal*, 1(1).